

**PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK AGRESIF
DI SEKOLAH DASAR NEGERI TOKET 2 KECAMATAN PROPPA
KABUPATEN PAMEKASAN**

Kurratul Aini¹

Abstrak: Dalam penelitian ini terdapat tiga fokus penelitian yang menjadi kajian utama, yaitu: Bagaimana upaya guru dalam menerapkan pendidikan karakter melalui pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak agresif, Apa saja faktor pendukung dan penghambat penerapan pendidikan karakter melalui pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak agresif, dan bagaimana dampak dari penerapan pendidikan karakter melalui pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak agresif di Sekolah Dasar Negeri Toket 2 Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan? Untuk menjawab permasalahan ini, dilakukan penelitian dengan pendekatan kualitatif dengan jenis eksploratif. Sumber data yaitu kepala sekolah, guru, dan siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil ini menunjukkan bahwa, 1) Upaya yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam menerapkan pendidikan karakter melalui pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak agresif di Sekolah Dasar Negeri Toket 2 Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan yaitu, dengan melakukan identifikasi dan asesmen terlebih dahulu dengan tujuan untuk mengetahui siapa saja anak yang memiliki sifat agresif dan apa penyebab munculnya sifat agresif tersebut. Selanjutnya dengan menggunakan model-model pembelajaran yang menyenangkan seperti model pembelajaran bermain peran atau *role playing*, menggunakan media proyektor dengan menampilkan video yang sesuai dengan materi pelajaran dan mengembangkan sikap empati dengan mengajak anak untuk menjenguk temannya yang sedang sakit serta memberikan hukuman kepada anak agresif jika dianggap sudah melampaui batas. 2) faktor pendukung dalam penerapan pendidikan karakter melalui pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak agresif di Sekolah Dasar Negeri Toket 2 Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan adalah faktor guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan baik seperti penguasaan materi pembelajaran, penggunaan metode pembelajaran, dan penggunaan media pembelajaran untuk meningkatkan minat belajar siswa serta keteladanan dari guru itu sendiri sehingga dapat dijadikan contoh bagi anak didiknya

¹Penulis adalah mahasiswa Program Magister PAI Pascasarjana IAIN Madura

terutama bagi anak agresif dalam penerapan pendidikan karakter. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu tidak tersedianya sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran salah satunya adalah tidak tersedia mushalla atau masjid yang digunakan dalam shalat dhuha maupun shalat dhuhur berjamaah dan kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua serta pengaruh tayangan televisi yang dapat membuyarkan konsentrasi dan minat belajar anak, menonton acara yang belum pantas disaksikan anak seusianya serta timbulnya kecenderungan anak untuk meniru gaya hidup mewah artis idolanya. 3) dampak dari penerapan pendidikan karakter melalui pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak agresif di Sekolah Dasar Negeri Toket 2 Kecamatan Proppo yaitu dengan metode pembelajaran dan media pembelajaran yang menarik siswa lebih fokus terhadap pembelajaran sehingga mereka tidak memiliki waktu dan kesempatan untuk menyakiti teman-temannya, memberikan hukuman yang mendidik pada anak agresif dapat memberikan efek jera sehingga mereka tidak mengulangi perbuatan yang dapat merugikan orang lain, dan mengajak anak agresif untuk ikut merasakan penderitaan orang lain dengan menjenguk temannya yang sakit dapat memunculkan sifat simpati dan empati dari anak sehingga dia sadar bahwa menjadi korban itu sangat menderita.

Kata Kunci: Pendidikan, karakter, pembelajaran, anak agresif

Pendahuluan

Dunia pendidikan terdapat berbagai prestasi dan kemajuan yang layak diapresiasi. Akan tetapi, secara keseluruhan dunia pendidikan Indonesia belum bisa memberikan bukti yang meyakinkan dalam peningkatan kualitas masyarakat Indonesia. Seiring dengan perkembangan zaman, pendidikan yang hanya berbasiskan *hard skill* dan menghasilkan lulusan yang berprestasi dalam bidang akademis harus mulai dibenahi. Sekarang, pembelajaran juga harus berbasis pada pengembangan *soft skill* interaksi sosial. Sebab, ini sangat penting dalam pembentukan karakter anak bangsa yang mampu bersaing dan beretika dengan pendidikan *soft skill* bertumpu pada pembinaan mental agar peserta didik dapat menyesuaikan diri dengan realitas kehidupan.

Selain itu, kesuksesan seseorang tidak semata-mata ditentukan oleh pengetahuan dan keterampilan teknis (*hard skill*), tetapi juga keterampilan mengelola diri dan orang lain *soft skill*. Faktor lainnya yang menjadikan pendidikan karakter sangat penting untuk dipraktekkan adalah adanya problem

akut yang menimpa bangsa ini. Karakter generasi muda sudah berada pada titik yang sangat mengkhawatirkan. Moralitas bangsa ini sudah lepas dari Norma, etika agama dan budaya luhur. Seks bebas menjadi fenomena tanpa bisa dibendung sedikit pun. Kaum pelajar masuk dalam budaya negatif destruktif ini. Menurut Sugeng Wanto yang dikutip oleh Jamal Ma'mur Asmani, akhir-akhir ini permasalahan *free sex* (sex bebas) di kalangan muda semakin sudah memprihatinkan, terutama pemuda dan remaja yang kurang baik taraf penanaman keimanan dan ketakwaan mereka.²

Pendidikan merupakan upaya yang terencana dalam proses bimbingan dan pembelajaran bagi individu agar berkembang menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat dan berakhlak mulia baik dilihat dari aspek jasmani maupun aspek rohani. Manusia berakhlak mulia dan yang memiliki moralitas tinggi sangat dituntut untuk dibangun dan dibentuk. Bangsa Indonesia mampu merealisasikan konsep pendidikan dengan cara pembinaan, pelatihan dan pemberdayaan sumber daya manusia Indonesia secara berkelanjutan dan merata.

Dengan melihat kenyataan itulah, pendidikan karakter sangat mendesak untuk diberlakukan di Indonesia. Caranya adalah dengan mengoptimalkan peran sekolah sebagai pionir. Pihak sekolah harus bekerjasama dengan keluarga, masyarakat, dan elemen bangsa yang lain demi suksesnya agenda besar menanamkan karakter kuat kepada peserta didik sebagai calon pemimpin bangsa di masa yang akan datang.³

Sedangkan Pendidikan Agama Islam merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh individu atau lembaga pendidikan secara sadar yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat dengan ajaran Islam.⁴

Pelaksanaan pendidikan agama Islam dapat dilakukan dilingkungan keluarga, masyarakat maupun sekolah dengan berdasarkan pada *al-Qur'an* dan *as-Sunnah*. Pelaksanaan pendidikan agama Islam bertujuan untuk mendidik agar

²Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Jogjakarta: Diva Press, 2013), 22-24.

³Ibid., 26.

⁴Arifin. *Ilmu pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), 8.

menjadi insan yang berkarakter kuat, teguh beramal sholeh, dan berakhlak mulia serta berguna bagi dirinya sendiri, keluarga, agama, bangsa dan negara. Pengembangan tenaga pendidikan sebagai unsur dominan dalam proses belajar mengajar bertujuan meningkatkan kualitas, kompetensi dan profesionalisme guru pendidikan agama Islam. Karena itu semua upaya peningkatan kinerja tenaga pendidikan agama Islam dilakukan lembaga–lembaga profesional dan perguruan tinggi.

Guna menciptakan hal tersebut, sebagai guru agama Islam diharuskan memiliki keterampilan–keterampilan motivasi, keterampilan bertanya, menerangkan, mendayagunakan media pengajaran, penjajakan dan menggunakan strategi yang tepat, ketrampilan menutup pelajaran dan ketrampilan menggunakan interaksi. Pendidikan di sekolah memerlukan kerjasama antar berbagai pihak, yaitu antar siswa, orang tua, guru, administrator, tokoh masyarakat, dan anggota masyarakat secara proporsional mempunyai peran, tugas, dan tanggung jawab dalam mengembangkan dan pelaksanaan pendidikan budi pekerti.⁵

Disinilah diperlukan peran dari seorang guru, tugas guru bukan hanya sebagai pengajar ilmu pengetahuan saja, melainkan juga membantu pertumbuhan dan perkembangan anak didik. Untuk membantu pertumbuhan dapat dipahami dengan memperhatikan kondisi psikis peserta didik. Dari pertumbuhan fisik, pertumbuhan psikis dan pertumbuhan spiritual tersebut kemudian diselaraskan dan dimanfaatkan untuk melaksanakan proses belajar mengajar di sekolah. Oleh karena itu, seorang guru harus mempunyai metode-metode pembelajaran dalam memberikan materi kepada peserta didik, agar materi yang disampaikan oleh guru dapat diterima peserta didik dengan baik dan memahami peserta didik tersebut.

Sebagian besar Sekolah Dasar di Kabupaten Pamekasan pada dasarnya sudah melaksanakan pendidikan karakter Tetapi, dalam pelaksanaannya pendidikan karakter masih banyak kendala yang dihadapi terutama pada Anak Agresif. Perilaku agresif adalah suatu perilaku atau tindakan yang diniatkan untuk mendominasi atau berperilaku secara destruktif, melalui kekuatan verbal maupun

⁵Masnur Muslich. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensiona* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), 178

kekuatan fisik yang diarahkan kepada objek sasaran perilaku agresif, objek sasaran perilaku meliputi lingkungan, orang lain, dan diri sendiri.⁶

Istilah agresi atau agresif digunakan untuk menggambarkan perilaku peserta didik yang memiliki kelainan dalam tingkah laku sosialnya, hal tersebut merupakan tindakan yang biasa dilakukan oleh anak sebagai hasil dari kemarahan atau ekspresi marah yang diwujudkan melalui perilaku yang diwujudkan melalui perilaku yang dilakukan dengan sengaja untuk menyakiti orang lain.

Dalam mengenalkan agama pada anak agresif, juga dibutuhkan banyak kesabaran seperti halnya pada anak autisme, akan tetapi anak agresif, masih dapat dijalin komunikasi aktif, sehingga dalam mengenalkan agama pada anak agresif dipandang dapat menstabilkan emosi mereka.

Dalam pengajaran kepada anak agresif bisa dilakukan dengan cara mengajarkan anak membaca *al-Qur'an* yang menyenangkan, seperti lewat CD anak-anak yang mengajarkan dengan cara-cara yang menarik, akan membuat anak agresif lebih tenang.⁷

Berdasarkan hasil observasi di Sekolah Dasar Negeri Toket 2 Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan diperoleh keterangan bahwa sebagian besar guru terutama guru pendidikan agama Islam di Sekolah Dasar Negeri Toket 2 Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan masih banyak memiliki hambatan dalam menerapkan pendidikan karakter terutama pada anak agresif yang mengalami kelainan perilaku sosial di antaranya: suka berkelahi, memukul, menyerang, merusak milik sendiri atau orang lain, melawan, sulit konsentrasi, tidak mau bekerjasama, berbohong, mencuri, mengejek, dan sebagainya. Hal itu diperkuat berdasarkan wawancara dengan guru pendidikan agama Islam, Bapak Solehan Arif mengatakan bahwa ada sebagian besar peserta didik (ada 3 anak di antaranya: Ansori, Ali Maulana Yusuf, dan Alawi abdillah) di SD Negeri Toket 2 ini kemampuannya di atas rata-rata, tetapi dilihat dari perilaku sosialnya kurang, masih banyak anak yang suka berkelahi dan memukul teman-teman se kelasnya, terutama pada teman perempuannya.

⁶Fattah hanurawan, *Psikologi sosial* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 16.

⁷ Ratih Putri Pratiwi, *Mengenalkan Agama Pada Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jogjakarta: Maxima, 2014), 98.

Pendidikan Karakter

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁸ Pendidikan yang baik tidak lepas dari seorang pendidik dan guru yang profesional dalam mengajar karena tugas guru dituntut untuk menjadi seorang pendidik, pembimbing, mengajar, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik dengan sebaik mungkin.

Selanjutnya kata “Karakter” mempunyai banyak sekali definisi dari para ahli. Menurut Rautland yang dikutip dalam bukunya Furqon Hidayatullah bahwa karakter berasal dari bahasa latin yang berarti “dipahat”. Karakter merupakan gabungan dari kebajikan dan nilai-nilai yang telah dipahat di dalam batu dan akan menyatakan nilai yang sebenarnya. Dan hanya karakter yang dapat melakukannya.⁹

Pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang yaitu tingkah laku yang baik, jujur, dan bertanggung jawab. Sebagai bapak pendidikan karakter di Amerika, Lickona mengisyaratkan keterkaitan antara karakter dan spiritualitas, karna sejauh ini pendidikan karakter telah berhasil dirumuskan oleh para penggiatnya sampai pada tahapan yang sangat operasional meliputi metode, strategi, dan teknik, sedangkan pendidikan akhlak sarat dengan informasi kriteria ideal dan sumber karakter baik, maka memadukan keduanya menjadi suatu tawaran yang sangat inspiratif.¹⁰ Dengan demikian pendidikan karakter memiliki fokus pada potensi peserta didik secara keseluruhan, agar dapat menjadi individu yang siap menghadapi masa depan dengan perilaku-perilaku terpuji.

⁸Undang-Undang RI Nomer 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1, ayat (1).

⁹M. Furqon hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 14.

¹⁰Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2012), 65.

Maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah upaya seorang guru untuk menanamkan atau mengajarkan nilai-nilai kepada peserta didik untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi kepribadian yang baik bagi peserta didik dalam kehidupan sosialnya.

Pelaksanaan pendidikan karakter dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu proses pembelajaran langsung, proses pembelajaran tidak langsung dan proses pembelajaran di sekolah. Proses pembelajaran langsung adalah proses pendidikan dimana peserta didik mengembangkan pengetahuan, kemampuan berpikir dan keterampilan psikomotorik melalui interaksi langsung dengan sumber belajar yang dirancang dalam silabus dan RPP berupa kegiatan-kegiatan pembelajaran. Dalam pembelajaran langsung tersebut peserta didik melakukan kegiatan belajar mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi atau menganalisis dan mengkomunikasikan apa yang sudah ditemukan dalam kegiatan analisis. Proses pembelajaran langsung menghasilkan pengetahuan dan keterampilan langsung.

Tujuan Pendidikan karakter

Secara operasional tujuan pendidikan karakter dalam setting sekolah adalah sebagai berikut:

- a. Menkuatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu menjadi kepribadian peserta didik yang khas. Tujuannya adalah memberikan fasilitas penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga menjadi wujud perilaku anak, baik pada saat masih sekolah maupun setelah lulus.
- b. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. Hal ini memiliki makna bahwa tujuan dari pendidikan karakter memiliki sasaran untuk memperbaiki perilaku negatif peserta didik menjadi perilaku yang positif.
- c. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga serta masyarakat dalam memerankan tanggung jawab, tujuan ini dimaksudkan bahwa karakter di

sekolah harus dihubungkan dengan proses pendidikan yang ada pada keluarga.¹¹

Dari uraian di atas dipahami bahwa tujuan dari pendidikan karakter tidak hanya mengarah pada pembentukan karakter peserta didik, melainkan harus menempatkan posisi yang tepat dan tidak asal bertindak, dengan disesuaikan dengan nilai-nilai karakter yang sudah tertanam dalam diri peserta didik.

Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Pandangan Islam

Dalam garis besarnya nilai pendidikan karakter ada tiga macam yaitu 1) Nilai benar-salah, di mana nilai ini menggunakan benar atau salah dalam menetapkan nilai 2) Nilai buruk, yaitu menggunakan kriteria baik atau buruk dalam menetapkan nilai 3) Nilai indah-tak indah, adalah kriteria yang digunakan untuk menetapkan nilai seni, seni suara, seni lukis maupun seni pahat.¹²

Dalam *al-Qur'an* banyak sekali pokok keutamaan pendidikan karakter atau akhlak yang dapat digunakan untuk membedakan perilaku seorang muslim, seperti yang dijelaskan dalam Al-Quran surah Luqman ayat 13 :

Yang artinya: Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelinya, dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. Dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak panah (mengundi nasib dengan anak panah itu) adalah kefasikan. Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Kusempurnakan untukmu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agamamu. Maka barangsiapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Sudah sangat jelas dari ayat tersebut bahwa Allah telah mewajibkan kepada setiap muslim untuk selalu melaksanakan nilai-nilai pendidikan karakter yang baik dalam kehidupannya, karena pendidikan karakter merupakan

¹¹Novan Ardy Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD; Konsep Praktik dan Strategi* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 70-72.

¹²Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam; Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, (Bandung: Remaja Rosdakrya, 2016), 50.

pendidikan ihwal yang mengajarkan hakikat karakter ke dalam tiga ranah yakni cipta rasa dan karsa.

Strategi Pendidikan Karakter

Strategi merupakan keseluruhan rencana yang mengarahkan pengalaman belajar, seperti mata pelajaran atau modul yang mencakup cara pengembangan pembelajaran untuk membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.¹³ Kualitas pembelajaran menjadi kunci utama untuk meningkatkan sumber daya manusia. Pembelajaran yang berkualitas merupakan pembelajaran yang sudah terencana serta diciptakan dengan sengaja.

Strategi yang dapat dilakukan pendidik untuk mengembangkan pendidikan karakter menurut Heritage Foundation yang dikutip dalam buku Tuhana Taufiq memiliki 12 strategi yaitu:

- a. Menerapkan metode belajar yang melibatkan partisipasi aktif dari peserta didik.
- b. Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.
- c. Memberikan pendidikan karakter secara implisit, sistematis dan berkesinambungan.
- d. Metode pengajaran yang melibatkan keunikan masing-masing peserta didik.
- e. Menerapkan prinsip-prinsip *Developmentally Appropriate Practices*.
- f. Membangun hubungan yang *supportive* dan penuh perhatian di kelas serta lingkungan sekolah.
- g. Memberikan contoh perilaku yang positif.
- h. Menciptakan peluang bagi peserta didik untuk menjadi aktif dan penuh makna dalam lingkungan sekolah.
- i. Mengajarkan keterampilan sosial dan emosional secara esensial.
- j. Melibatkan peserta didik dalam wacana moral.
- k. Membuat tugas pembelajaran yang penuh makna dan relevan untuk peserta didik.

¹³Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter; Landasan Pilar dan Implementasi* (Jakarta: Prenamedia Group, 2014), 137.

1. Tidak ada peserta didik yang terabaikan.¹⁴

Dari paparan strategi di atas ditujukan untuk semua peserta didik demi mewujudkan seluruh potensi serta mengembangkan bakat khusus dan kemampuan dari masing-masing peserta didik dengan cara menumbuhkan intelektual, etika, serta emosi dari peserta didik. Membangun karakter pada peserta didik hendaknya melatihnya untuk terbiasa berperilaku baik, karna jika peserta didik sudah mempunyai kebiasaan yang baik maka ketika peserta didik tersebut tidak melakukan hal tersebut akan timbul perasaan bersalah sehingga peserta didik tersebut akan berperilaku dengan baik.

Proses pendidikan karakter juga dapat menggunakan strategi pengembangan secara makro dan mikro. Strategi pengembangan pendidikan karakter secara makro adalah keseluruhan konteks perencanaan dan implementasi pengembangan nilai yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan pendidikan nasional. Strategi ini melalui tiga tahap yakni perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi hasil.¹⁵

Secara mikro pengembangan nilai karakter dibagi dalam empat pilar yakni, kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk penciptaan budaya sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, serta kegiatan keseharian di rumah dan masyarakat.¹⁶

Adapun strategi mikro adalah berbagai aktivitas pembelajaran, seperti diskusi kelompok, membaca independen, studi kasus, ceramah, lembar kerja, simulasi komputer, proyek kelompok kooperatif, dan lain sebagainya.¹⁷ Maka dari itu strategi mikro inilah yang sampai saat ini dikenal dengan nama metode pembelajaran, jadi metode pembelajaran berfungsi sebagai cara dalam menyajikan isi pelajaran yang disajikan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan dari pembelajaran itu sendiri.

¹⁴Tuhana Taufiq Andrianto, *Mengembangkan Karakter Sukses Anak di Era Cyber* (Jogjakarta: Arruz Media, 2011), 119-120.

¹⁵Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, 198.

¹⁶Ibid., 200.

¹⁷Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Lanadasan Pilar*, 138.

Atas dasar inilah maka langkah utama dalam mengaplikasikan pendidikan karakter adalah menciptakan suasana sekolah yang memiliki visi, misi, dan tujuan yang jelas dan rumusan program sekolah yang berorientasi pada pengembangan pendidikan karakter peserta didik untuk kemudian berimplikasi kepada kegiatan ekstrakurikuler yang ikut menunjang kepada tercapainya pengembangan pendidikan karakter. Selain itu lingkungan keluarga juga tidak kalah pentingnya karena orang tua akan mengupayakan pendidikan karakter melalui keseharian di rumah, yang akan memperkuat hasil pendidikan karakter di sekolah maupun pada lingkungan masyarakat.

Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghargai agama lain dalam hubungan kerukunan antarberagama.¹⁸

Mata pelajaran pendidikan agama Islam secara keseluruhan dalam lingkup *al-Qur'an* dan *al-Hadist*, keimanan, akhlak, fiqh/ibadah, dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya.

Jadi pendidikan agama Islam merupakan usaha yang dilakukan oleh guru atau pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami serta megajarkan amalan Islam melalui bimbingan atau pengajaran yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Tujuan Pendidikan Agama Islam

Secara umum pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta memiliki akhlak yang baik dalam kehidupannya.

¹⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan*, 75.

Dari tujuan inilah dapat meningkatkan beberapa dimensi dan dituju oleh kegiatan pembelajaran pendidikan Islam yaitu:

- a. Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
- b. Dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
- c. Dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran Islam.
- d. Dimensi pengalamannya artinya peserta didik mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan, nilai-nilai keagamaan dalam dirinya.¹⁹

Tujuan pendidikan agama Islam ini mengandung pengertian bahwa proses pendidikan agama Islam yang dilalui dan dialami oleh peserta didik di sekolah mulai dari tahapan Kognisi, yakni pengetahuan dan pemahaman peserta didik terhadap ajaran serta nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam untuk selanjutnya menuju ke tahap penghayatan dan keyakinan peserta didik menjadi kokoh jika dilandasi oleh pengetahuan dan pemahamannya terhadap ajaran nilai agama Islam.

Untuk mencapai tujuan tersebut maka materi pendidikan agama Islam mencangkup tujuh unsur pokok yaitu: *al-Qur'an*, *al-Hadist*, keimanan, syariah, ibadah, muamalah, akhlak, dan sejarah Islam yang menekankan pada pengembangan sejarah politik.²⁰ *Al-Qur'an* dan *al-Hadist* merupakan sumber utama ajaran Islam dan sumber akidah atau keimanan yang merupakan akar dari agama Islam.

Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Islam sebagai agama objek kajian akademik juga memiliki cakupan dan ruang lingkup yang luas. Secara garis besar Islam memiliki keterkaitan antara lingkup keyakinan (akidah), lingkup norma (syariat), dan perilaku (akhlak).²¹

¹⁹ Ibid, 78.

²⁰ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan*, 79.

²¹ Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, 9.

a. Akidah

Akidah bisa dipahami sebagai ikatan, simpul dan perjanjian yang kuat dan kokoh. bahwa manusia sejak pada zaman azali telah terikat dengan suatu perjanjian untuk menerima dan mengakui adanya Allah, serta terhadap yang ghaib seperti malaikat, surga, neraka, dan lain sebagainya.²²

Islam menempatkan pendidikan aqidah pada posisi yang paling mendasar. Akidah merupakan sumber kasih sayang yang terpuji tempat tertanamnya perasaan-perasaan yang indah dan luhur, serta sebagai tempat tumbuhnya akhlak yang mulia dan utama. Sistem kepercayaan Islam atau akidah dibangun atas enam dasar keimanan yang biasa disebut dengan rukun Iman yang terdiri atas Keimanan kepada Allah, para malaikat, kitab-kitab, para rasul, hari kiamat, serta qadha dan qadhar-Nya.

b. Syariat

Syariat adalah hukum-hukum atau peraturan yang diturunkan oleh Allah melalui rasul-rasulnya yang mulia, untuk manusia agar mereka mendapatkan petunjuk dari Allah, sedangkan hukum yang diturunkan kepada Nabi Muhammad ada tiga yaitu Ilmu Tauhid, ilmu akhlak, dan ilmu fiqh.²³

c. Akhlak

Akhlak pada dasarnya melekat dalam diri seseorang, bersatu dengan perilaku dan perbuatan. Jika perilaku tersebut buruk maka dinamakan akhlak *mazmumah* dan jika akhlak tersebut baik maka dinamakan akhlak *mahmudah*. Akhlak merupakan perilaku yang tampak (terlihat) dengan jelas, baik dalam kata-kata maupun dalam perbuatan, yang dimotivasi oleh dorongan karena Allah. Dasar atau sumber pokok dari akhlak adalah Al-Quran dan al-Hadist yang merupakan sumber utama dari agama itu sendiri.²⁴ Akhlak bersifat mengarahkan serta membimbing manusia pada jalan menuju fase kemanusiaan yang tinggi untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

²² Ibid, 10.

²³ <https://www.dakwatuna.com/2008/02/25/412/mengenal-syariat-islam>, diakses pada tanggal 30 juli 2019.

²⁴ Khozin, *Khazanah Pendidikan*, 124-125.

Model Pendidikan Agama Islam

Dalam pengembangan pembelajaran terdapat beberapa model desain pembelajaran yang mengacu pada pendekatan sistem, antara lain model yang dikembangkan oleh Jerrold E. Kemp dan model Walter Dick & Lou Carey. Di mana dalam mengembangkan pembelajaran pendidikan agama Islam bisa menggunakan model-model yang ada, atau dengan memadukan atau mengembangkan suatu model itu sendiri.

a. Model J.E. Kemp

Desain pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam menggunakan empat unsur dasar perencanaan pembelajaran yang merupakan wujud jawaban atas pertanyaan, empat unsurnya yaitu: a) Untuk siapa program itu dirancang? peserta didik. b) Kemampuan apa yang ingin anda pelajari? Tujuan. c) Bagaimana isi pelajaran atau keterampilan dapat dipelajari?. d) Metode, dan bagaimana anda menghentikan tingkat penguasaan pelajaran yang sudah dicapai? Evaluasi.²⁵

Keempat unsur dasar di atas merupakan acuan pada setiap kegiatan perancangan pembelajaran pendidikan agama Islam yang menggunakan pendekatan sistem. Untuk selanjutnya komponen yang mempengaruhi pembelajaran ditambahkan untuk melengkapi langkah langkah desain pembelajaran.

Untuk menghasilkan suatu produk pembelajaran pendidikan agama Islam yang berkualitas dapat di pilih atau di gunakan model pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam dengan mengikuti langkah langkah pengembangannya secara konsisten sehingga dapat menghasilkan produk pembelajaran pendidikan agama Islam yang berkualitas.

b. Model Dick & Carey

Langkah-langkah pengembangan pembelajaran PAI dengan mengikuti model Dick & Carey terdapat sepuluh langkah:

- 1) Mengidentifikasi tujuan umum pembelajaran PAI.
- 2) Melakukan analisis pembelajaran PAI.

²⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, 222.

- 3) Mengenali tingkah laku masukan dan karakteristik peserta didik.
- 4) Merumuskan rumusan performansi (tujuan khusus pembelajran).
- 5) Menggunakan butir test acuan patokan sebagai alat pengukur kriteria keberhasilan unjuk kerja dalam hubungannya dalam tujuan pembelajaran PAI yang ditetapkan.
- 6) Mengembangkan strategi pembelajaran PAI.
- 7) Menyeleksi dan mengembangkan bahan pembelajaran
- 8) Merancang dan melakukan evaluasi formatif.
- 9) Merivisi bahan pembelajaran.
- 10) Evaluasi sumatif, setelah hasil evaluasi formatif telah direvisi tahap akhir.²⁶

Model desain pengembangan ini mengacu pada pendekatan sistem. Berbeda dengan pandangan tradisional bahwa proses pembelajaran meliputi guru, peserta didik, dan buku pelajaran. Isi yang harus dipelajari termuat di dalam buku pelajaran, dan menjadi tanggung jawab guru untuk mengajarkan isi tersebut kepada peserta didik. cara memperbaiki pembelajaran dalam pendekatan ini adalah dengan jalan memperbaiki gurunya dengan meminta guru untuk belajar lebih banyak pengetahuan, metode, dan lain sebagainya yang terpusat pada guru.

Pendekatan sistem memandang bahwa pembelajaran adalah suatu proses sistematis dimana setiap komponennya sangat penting bagi kepentingan peserta didik. bagian dari sistem ini memiliki keterkaitan untuk menentukan apakah tujuan yang telah ditetapkan telah terapai atau tidak.

Anak Agresif

Perilaku agresif adalah tindakan permusuhan dalam diri seseorang yang ditujukan kepada orang lain atau benda berupa suatu tindakan menyerang, melukai orang lain, meremehkan, merugikan, mengganggu, membahayakan, merusak, menjahati, mengejek, mencemooh, atau menuduh secara jahat, atau tindakan sadis lainnya.²⁷

²⁶Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, 228-231.

²⁷Sri Utami, *Studi Kasus Perilaku Agresif Siswa Kelas IV SD Negeri dagen II Kecamatan Jatèn A Kabupaten Karanganyar* (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2010), 16.

Anak agresif tidak mengalami gangguan fisik, intelektual, dan sensomotorik, mereka mengalami gangguan penyimpangan perilaku yang merugikan, baik diri sendiri maupun orang lain. Anak agresif memiliki hambatan emosi dan sosial. Oleh karena itu, mereka membutuhkan bantuan berupa bimbingan bina pribadi dan sosial untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapinya

Menurut Syamsu Yusuf perilaku agresif merupakan perilaku menyerang baik secara fisik (*non verbal*) maupun dengan kata-kata (*verbal*) di mana perilaku agresif ini adalah salah satu bentuk reaksi terhadap frustrasi atau rasa kecewa karena tidak terpenuhi kebutuhan atau keinginannya.²⁸

Tingkah laku agresif harus ditangani serta mendapatkan perhatian baik dari orang tua maupun pendidik, karena selain pada lingkungan sekolah anak cenderung ditakuti dan dijauhi temannya yang menimbulkan suatu masalah baru bagi anak itu sendiri.

Maka dapat disimpulkan bahwa anak agresif adalah anak yang mengalami hambatan emosi dan tingkah laku sehingga dapat mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungannya dan hal ini dapat mengganggu situasi dalam pembelajarannya.

Tempat layanan pendidikan bagi anak yang mengalami gangguan perilaku adalah ditempatkan di sekolah khusus dan ada pula yang dimasukkan dalam kelas-kelas biasa yaitu belajar bersama-sama dengan anak normal lainnya, sebab anak agresif perlu dibina dengan khusus terutama tentang perasaan sosial dan sikap sosial sehingga perilaku anak tersebut menjadi positif.

Segala bentuk layanan pendidikan bagi anak agresif harus didasarkan pada pemberian dan kesempatan dari berbagai derajat, ragam dan bentuk kekurangan yang ada, dengan adanya layanan tersebut diharapkan peserta didik mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya secara maksimal.

Adapun prinsip yang perlu diperhatikan dalam penyelenggaraan pendidikan bagi anak yang berkebutuhan khusus ialah berpedoman pada prinsip kasih sayang, keberagaan, keterpaduan dan keserasian antar ranah, pengembangan

²⁸Ibid, 17.

minat dan bakat, kemampuan anak, model, pembiasaan, pengulangan, dan prinsip penguatan. prinsip-prinsip tersebut harus diperhatikan dalam layanan anak agresif agar memiliki keadilan yang sama dengan anak normal lainnya.

Perlaku agresif pada anak biasanya termasuk pada tahapan perkembangan hingga anak berusia 7 tahun dan setelah melewati usia tersebut diharapkan anak sudah mampu mengendalikan diri untuk menyelesaikan setiap masalah tidak dengan cara yang agresif. Akan tetapi jika anak tersebut tetap berperilaku agresif maka anak tersebut memiliki indikasi ketunalarasan.²⁹

Setidaknya terdapat dua aspek yang perlu ditanamkan kepada mereka terkait pembinaan emosi sosial dan sikap sosial, kedua aspek tersebut ialah kemampuan mengadakan relasi sosial dan kemampuan mengadakan integrasi sosial.³⁰

1. Kemampuan mengadakan relasi sosial

Aspek ini merupakan hubungan timbal balik antara individu yang saling mempengaruhi. Dengan penanaman aspek sosial seperti ini peserta didik diharapkan dapat memecahkan masalah-masalah yang berhubungan dengan kemampuan bergaul, bekerja sama dengan orang lain, serta memiliki peran sosial yang sesuai dan jelas, selain itu peserta didik juga diharapkan mampu untuk mengadakan penyesuaian sosial.

2. Kemampuan mengadakan Integrasi sosial

Pada aspek ini merupakan proses penyesuaian unsur yang berbeda dalam masyarakat yang menjadi satu kesatuan. Unsur tersebut meliputi ras, etnis, agama, bahasa, kebiasaan serta sistem nilai yang berlaku. Dalam hal ini pembinaan yang diberikan kepada anak agresif bertujuan agar anak agresif mampu menyesuaikan dengan lingkungannya meskipun terdapat banyak perbedaan serta mampu bergaul secara wajar terhadap lingkungan sekitar.

²⁹Abiyu Mifza, *Strategi Pembelajaran Untuk Anak Kurang Berprestasi* (Jogjakarta: Javalitera, 2012), 81.

³⁰Esthy Wikasanti, *Pengembangan Life Skille Untuk Anak Berkebutuhan Khusus* (Jogjakarta: Redaksi Maxima, 2014), 134.

Faktor-faktor Penyebab perilaku agresif

Dinamika keadaan yang melatar belakangi anak agresif beserta gejala-gejalanya perlu ditelusuri untuk memberikan pemahaman yang jelas tentang anak agresif. Dengan memahami hal tersebut akan mempermudah dalam usaha menanggulangi atau memberikan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Berikut faktor-faktor yang berkaitan dengan masalah anak agresif:

1. Faktor keluarga

Faktor keluarga yang dapat menyebabkan anak memiliki perilaku yang menyimpang, beberapa faktor dalam keluarga di antaranya adalah sikap orang tua yang keras dan penuh tuntutan, sebagian orang tua menggunakan gaya intruksi agar anak melakukan atau tidak melakukan sesuatu.

Para orang tua jarang memberikan kesempatan kepada anak untuk berbicara akrab dalam suasana kekeluargaan sehingga muncul aksi-reaksi, semakin anak dituntut oleh orang tua, maka anak semakin tinggi keinginannya untuk berontak.³¹

Oleh karenanya orang tua diharapkan mampu mengembangkan sikap hangat, saling menyayangi, dan tidak segan untuk memberikan perlindungan bagi anak saat mereka sangat membutuhkannya. Dalam hal ini bukan hanya peran ibu yang dibutuhkan oleh anak namun ayah juga memiliki peran yang cukup intens dalam mengembangkan sikap positif anak sehingga dapat mengekang perilaku buruk mereka. Selain kasih sayang dan pengasuhan yang dikembangkan secara sejajar antara ibu dan ayah, peran saudara kandung juga bisa menekan perilaku tunalaras. Peran orang tua bertanggung jawab untuk menyayangi anak-anaknya sesuai dengan porsi mereka masing-masing dan tidak membedakan dari segi manapun.

Orang tua juga memiliki peran untuk membimbing anak untuk bersosialisasi dengan baik dan mengarahkan anak untuk bisa mandiri serta berkreasi karena jika anak sudah memiliki aktifitas yang positif maka secara perlahan perilaku anak akan menjadi normatif.

³¹Abiyu Mifzal, Strategi Pembelajaran, 84.

2. Faktor Biologis

Perilaku dan emosi seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor dalam diri sendiri. Faktor tersebut yaitu keturunan genetik, neorologis, faktor biokimia atau kombinasi dari faktor-faktor tersebut.³² faktor biologis dapat terjadi ketika anak mengalami kurang gizi, mengidap penyakit psikotik, dan trauma atau disfungsi otak. Dapat juga menjadi timbulnya gangguan emosi atau perilaku, maka dari itu orang tua hendaknya lebih memperhatikan lagi asupan makanan yang akan diberikan kepada anak, orang tua harus lebih selektif memilih menu yang tidak memancing sifat tunalaras.

Anak agresif sebaiknya menghindari bahan berbahaya seperti pewarna buatan, pemanis buatan dan bahan pengawet yang sudah dijual bebas di pasaran, karna hal tersebut bukan hanya berbahaya bagi kesehatan tubuh anak namun juga akan berpengaruh terhadap kesehatan mental anak.

3. Faktor Sekolah

Setiap anak memiliki keunikan tersendiri yang bisa dikembangkan sehingga mereka bisa menjadi anak yang berprestasi sesuai dengan bakat dan minatnya. Yang demikianlah juga terjadi pada anak agresif yang memiliki potensi maju jika mereka memperoleh pendidikan dan pengasuhan yang baik dan tepat sesuai dengan apa yang anak agresif butuhkan untuk mengembangkan potensi mereka.

Salah satu di sekolah yang mendorong kemungkinan anak agresif berperilaku menyimpang adalah penyajian materi pelajaran yang bagi anak tidak jelas manfaat dan kegunaanya.

Untuk melaksanakan suatu pembelajaran agar memperoleh hasil yang optimal untuk anak agresif, selain menggunakan strategi yang tepat dan menyampaikan tujuan dari pembelajaran, diperlukan juga pendekatan pembelajaran melalui tiga cara yakni pendekatan *behavior modifcation*, pendektan *sosio-emosional*, dan pendekatan *group process*.³³

³²Ibid., 83.

³³Esthy Wikasanti, *pengembangan life skill*, 137-138.

Penanganan terhadap anak agresif harus dilaksanakan secara menyeluruh dengan berbagai pihak yang harus terlibat baik orang tua, guru, maupun lingkungan sekitar untuk lebih mengontrol agresifitas anak, dimana dalam hal ini diperlukan kerja sama dari berbagai pihak, diantaranya adalah orang tua, dan guru. Orang tua sebagai pendidik anak di rumah perlu mengajarkan kepada anak untuk bersikap asertif yaitu dengan melatih anak untuk mengembangkan kontrol diri dan melatih anak untuk menyampaikan hal-hal yang ingin disampaikan kepada orang lain dengan menghindari sikap kekerasan. Sedangkan guru sebagai pendidik di sekolah perlu mengupayakan kondisi yang kondusif agar perilaku agresif tidak muncul pada anak, misalnya dengan menerapkan metode pembelajaran yang menyenangkan utamanya dalam pembelajaran agama Islam di mana dalam hal ini emosi anak akan lebih terkontrol sehingga perilaku anak akan menjadi lebih positif.

Karakteristik Anak Agresif

Pada umumnya orang yang belum memahami anak yang berkebutuhan khusus jika melihat anak yang memiliki karakteristik anak agresif maka akan menganggap bahwa anak tersebut sebagai anak yang sangat nakal. Padahal anak agresif hanya kurang memiliki kematangan sosial dan emosinya yang berdampak terhadap perilakunya.

Karakteristik yang terjadi pada anak agresif sulit untuk diatur, suka berkelahi dengan temannya, tidak patuh, memusuhi orang lain secara verbal maupun behavior, suka membalas dendam kepada orang yang melakukan kesalahan kepadanya.³⁴

Dari karakteristik diatas dapat menghambat proses pembelajaran sehingga akan menjadi relatif berbeda dengan anak normal lainnya, perbedaan tersebut muncul sebagai akibat dari gangguan emosi yang disandangnya sehingga memunculkan ketidak matangan sosial atau emosionalnya berdampak pada keseluruhan perilaku pribadinya termasuk perilaku belajarnya. Dengan demikian

³⁴Nara Jati Pangarsa, *Studi Kasus Faktor Penyebab Perilaku Agresif pada Siswa Kelas 8 SMP Negeri 4 Ngaglik*, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan, 2018), 13.

dapat dikatakan bahwa anak yang memiliki perilaku agresif cenderung memiliki prestasi yang rendah dibandingkan dengan anak normal biasanya.

Bentuk perilaku anak agresif yang bersifat verbal yaitu berupa ejekan, teriakan, atau tidak mengikuti perintah dan permintaan, tangisan, makian, cercaan, serta bantahan. Kemudian perilaku anak agresif yang bersifat fisik menunjukkan perilaku merusak, memukul, berkelahi, menendang, dan menyerang, sedangkan perilaku anak agresif yang merupakan bagian dari anti sosial mencakup beberapa tindakan diantaranya mencuri, sering berbohong, sering berkelahi, menyiksa orang lain. Namun perilaku anti sosial jarang ditemui pada anak usia sekolah, akan tetapi orang tua harus jeli mengamati perilaku anak pada usia sekolah.

Metodologi Penelitian

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah multimetode dalam fokus termasuk pendekatan interpretif dan naturalistik terhadap pokok persoalannya.³⁵ Pendekatan kualitatif digunakan oleh peneliti karena ingin mengetahui sejauh mana penerapan pendidikan karakter melalui pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak tunalaras sehingga benar-benar menghasilkan data yang objektif dan valid. Pendekatan yang digunakan peneliti menekankan pada fenomena yang berkembang dilapangan, sehingga dapat memudahkan menemukan persoalan-persoalan ganda, dengan mendekati diri terhadap subjek yang diteliti, sebab penelitian ini akan menghasilkan data yang sesuai dengan keberadaan atau situasi. Lokasi penelitian yang diambil oleh peneliti yaitu di SDN Toket 2 tepatnya di Dusun Congkak Desa Toket Kecamatan Proppo Pamekasan , di mana sekolah tersebut dekat dengan pondok Al-Fatih yang berkisar 2 km dari pondok tersebut.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini bersumber dari manusia dan non manusia. Sumber data yang bersumber dari manusia adalah kepala sekolah, beberapa guru, peserta didik dan observasi di lapangan. Adapun data yang

³⁵Rulam Ahmadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 14.

diperoleh dirumuskan dalam bentuk wawancara dan pengamatan lapangan. Sedangkan sumber data yang bersumber dari non manusia adalah dokumentasi yang berhubungan dengan penerapan pendidikan karakter melalui pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak agresif di Sekolah Dasar Negeri Toket 2 Kecamatan Proppo Proppo Pamekasan. Sedangkan metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Analisis Data

Analisis data merupakan suatu tahapan yang dapat dikerjakan setelah memperoleh informasi melalui beberapa teknik pengumpulan data. Analisis data ini bertujuan menyempitkan dan membatasi penemuan-penemuan sehingga menjadi suatu data yang teratur, tersusun, dan lebih berarti. Dalam penelitian ini, analisis yang peneliti gunakan adalah analisis non statistik yang mana analisisnya hanya data yang telah berhasil dihimpun dalam pedoman wawancara, instrumen observasi dan instrumen dokumentasi. Adapun teknik pengecekan keabsahan data yang digunakan peneliti adalah perpanjangan keikutsertaan, ketekunan Pengamatan, dan triangulasi

Penutup

1. Upaya yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam menerapkan pendidikan karakter melalui pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak agresif di Sekolah Dasar Negeri Toket 2 Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan yaitu, dengan melakukan identifikasi dan asesmen terlebih dahulu dengan tujuan untuk mengetahui siapa saja anak yang memiliki sifat agresif dan apa penyebab munculnya sifat agresif tersebut. Selanjutnya dengan menggunakan model-model pembelajaran yang menyenangkan seperti model pembelajaran bermain peran atau *role playing*, menggunakan media proyektor dengan menampilkan video yang sesuai dengan materi pelajaran dan mengembangkan sikap empati dengan mengajak anak untuk menjenguk temannya yang sedang sakit serta memberikan hukuman kepada anak agresif jika dianggap sudah melampaui batas.

2. Faktor pendukung dalam penerapan pendidikan karakter melalui pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak agresif di Sekolah Dasar Negeri Toket 2 Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan adalah faktor guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan baik seperti penguasaan materi pembelajaran, penggunaan metode pembelajaran, dan penggunaan media pembelajaran untuk meningkatkan minat belajar siswa serta keteladanan dari guru itu sendiri sehingga dapat dijadikan contoh bagi anak didiknya terutama bagi anak agresif dalam penerapan pendidikan karakter.
3. Faktor penghambat dalam penerapan pendidikan karakter melalui pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak agresif di SDN Toket 2 Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan yaitu tidak tersedianya sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran salah satunya adalah tidak tersedia mushalla atau masjid yang digunakan dalam shalat dhuha maupun shalat dhuhur berjamaah dan kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua serta pengaruh tayangan televisi yang dapat membuyarkan konsentrasi dan minat belajar anak, menonton acara yang belum pantas disaksikan anak seusianya serta timbulnya kecenderungan anak untuk meniru gaya hidup mewah artis idolanya.
4. Dampak dari penerapan pendidikan karakter melalui pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak agresif di Sekolah Dasar Negeri Toket 2 Kecamatan Proppo yaitu dengan metode pembelajaran dan media pembelajaran yang menarik siswa lebih fokus terhadap pembelajaran sehingga mereka tidak memiliki waktu dan kesempatan untuk menyakiti teman-temannya, memberikan hukuman yang mendidik pada anak agresif dapat memberikan efek jera sehingga mereka tidak mengulangi perbuatan yang dapat merugikan orang lain, dan mengajak anak agresif untuk ikut merasakan penderitaan orang lain dengan menjenguk temannya yang sakit dapat memunculkan sifat simpati dan empati dari anak sehingga dia sadar bahwa menjadi korban itu sangat menderita.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, Molyono. 2012. *Anak Berkesulitan Belajar: Teori, Daignosis, dan Remediasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmadi, Rulam. 2016 *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Alim, Muhammad. 2011, *Pendidikan Agama Islam; Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Al-Hambra. 2008. *Al-Qur'an Terjemahan dan Transliterasi*. Bandung: Fajar Utama Madani.
- Andrianto, Tuhana Taufiq. 2011, *Mengembangkan Karakter Sukses Anak di Era Cyber*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Arifin. 2008, *Ilmu pendidikan Islam*, Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2013, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Jogjakarta. Diva Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2010, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Jakarta: Rineka Cipta.
- Azra, Azyumardi. 1999. *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Barnawi & Arifin, M. 2014, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Basrowi dan Suwandi. 2008, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Buna'i. 2006, *Metodologi Penelitian Suatu Pendektan Praktik*, Pamekasan: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Pamekasan.
- Fitri, Agus Zaenul. 2012, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, Yogyakarta: Arruz Media.
- Hanafi, Muchlas M. , 2012, *Pendidikan Membangun Karakter dan Pengembangan Sumber Daya manusia* , Jakarta: Aku bisa.
- Hidayatullah, M. Furqon. 2010, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, Surakarta: Yuma Pustaka.
- <https://www.dakwatuna.com/2008/02/25/412/mengenal-syariat-islam>, diakses pada tanggal 30 juli 2019
- Jalaludin, 2003, *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Khozin. 2013, *Khazanah Pendidikan Agama Islam*, Remaja Rosdakarya.
- Kurniawan, Syamsul. 2013, *Pendidikan Karakter konsepsi dan Implementasi Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*, Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mahfud, Rois. 2011, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Gapprint.
- Majid, Abdul. 2014. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. 2012, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- M, Aproditha. 2012, *Panduan Lengkap Orang Tua dan Guru Untuk Anak Dengan Disgrafia: Kesulitan Untuk Menulis*, Jogjakarta: Javaliter.
- Mifza, Abiyu. 2012, *Strategi Pembelajaran Untuk Anak Kurang Berprestasi*, Jogjakarta: Javalitera.
- Misbach D. 2014, *Seluk Beluk Tnadaksa dan Startegi Pembelajarannya*, Jogjakarta: Javalitera.
- Murtie, Afin. 2014, *Cegah dan stop Bullying pada Anak Berkebutuhan Khusus*, Jogjakarta: Redaksi Maxima.
- Muslich, Masnur. 2011, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensiona*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Naim, Ngainun. 2012, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Pratiwi, Ratih Putri. 2014, *Mengenalkan Agama Pada Anak Berkebutuhan Khusus*, Jogjakarta: Maxima.
- Sanjaya, Wina. 2012. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Siswanto. 2012. *Pendidikan Islam dalam Dialektika Perubahan*. Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Setiawan, Atang. 2010. "Penanganan Perilaku Agresif Pada Anak", JASSI_Anakku (Volome 9: Nomor 1 Tahun).

- Sugiono. 2011, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta.
- Suparno. 2007, dkk, *Bahan Ajar Cetak: Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- S. Praja, Juhaya. 2003 *Aliran-Aliran Filsafat dan Etika*, Jakarta: Prenadamedia Grup.
- Suyadi. 2013, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Solichin, Mohammad Muchlis. 2012. *Psikologi Belajar Aplikasi Teori-Teori Belajar dalam Proses Pembelajaran*. Yogyakarta: SUKA-Press.
- Tafsir, Ahmad. 2016, *Filsafat Pendidikan Islam; Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ummah, Mahfida Ustadzatul. 2013, *Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunalaras di SLB E Prayuana Yogyakarta*, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Negeri Sunan Kali Jaga.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*
- Undang-Undang RI Nomer 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1, ayat (1).
- Wiyani, Novan Ardy. 2013, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD; Konsep Praktik dan Strategi*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Wikasanti, Esthy. 2014, *Pengembangan Life Skile Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, Jogjakarta: Redaksi Maxima.
- Yaumi, Muhammad. 2014. *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar dan Implementasi*, jakarta: Kharisma Putra Utama.
- Zubaedi. 2012. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.

